
PENGARUH PENGALAMAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP PENERAPAN POLA ASUH ANAK USIA 0-5 TAHUN KELOMPOK PKH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASIR PANJANG, KELURAHAN PASIR PANJANG

Oleh

Agustina Ina¹, Yustinus Rindu², Yane Leo Mangi³, Oklan Liu Nokas⁴, Ina Debora Ratu Ludji⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Keperawatan Program Studi D III Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang

Email: 1inaagustina556@gmail.com

Article History:

Received: 26-11-2023

Revised: 15-12-2023

Accepted: 29-12-2023

Keywords:

Authoritarian

Parenting Experience,

Parenting, PKH Family

Abstract: Background: People with a weak economy tend to apply poor parenting. PKH families are recipients of social assistance registered in the Integrated Social Welfare Data (DTKS). This assistance is given to poor and vulnerable poor families with requirements. Objectives: This study aims to determine the effect of authoritarian parenting experience on the application of parenting to children aged 0-5 years of the PKH group in the Pasir Panjang Village area. Methods: This type of research is analytic with a cross sectional design... Sample: the sample in this study was obtained using purposive sampling technique totaling 52 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire filled out by respondents. Results: the results of the multiple logistic regression test obtained a p value of 0.000. Conclusion: There is a significant relationship between the experience of authoritarian parenting and the application of parenting for children aged 0-5 years in the Pasir Panjang Health Center Working Area, Pasir Panjang Village, Kupang City

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan memberikan tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Surahman, 2021). Menurut Santrock 2011, keluarga dengan ekonomi yang lemah memiliki kecenderungan mendidik anak – anak mereka secara otoriter. Tekanan ekonomi membuat orang tua cenderung merasa tertekan karena tuntutan hidup. Hal ini berdampak kepada komunikasi orang tua kepada anak.

Pola asuh yang diterapkan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan karakter moral pada anak. Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara mengasuh anak dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depan (Ayun, 2017).

Pola asuh cerdas yang diharapkan untuk diterapkan kepada anak yaitu pola asuh demokratis. Anak yang berada dalam tipe pengasuhan ini akan memiliki jiwa mandiri, penuh

empati dan simpati, serta tegas baik untuk dirinya maupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian Maria Erista Tea, dkk (2019) tentang pola asuh orang tua di Kota Kupang menyatakan bahwa orang tua di Kota Kupang lebih banyak menggunakan pola asuh keras kepada anaknya. Artinya sebagian orang tua di Kota Kupang menerapkan pendisiplinan pada anak usia dini dengan kekerasan. Upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pola asuh positif perlu terus diupayakan untuk terus menekan pola asuh keras di dalam masyarakat Kota Kupang. Orang tua di Kota Kupang harus lebih mengetahui betapa pentingnya keterlibatan mereka dalam pola asuh positif pada anak usia dini karena dalam pengasuhan, ayah dan ibu memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam pertumbuhan anak usia dini.

Program keluarga harapan merupakan program perlindungan sosial di Indonesia dalam bentuk bantuan sosial. Bantuan ini diberikan kepada keluarga miskin dan rentan miskin dengan persyaratan tertentu di mana mereka terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Program keluarga harapan (PKH) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan dan secara khusus bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan antar generasi. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH bertujuan membuka akses keluarga penerima bantuan sosial bagi ibu hamil dan anak usia dini dalam memanfaatkan fasilitas/layanan kesehatan (faskes) dan anak usia dini dalam memanfaatkan fasilitas/layanan pendidikan yang tersedia di dekat tempat tinggal mereka (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengalaman pola asuh Ibu dan penerapan pola asuh kepada anak usia 0-5 tahun kelompok PKH di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang disampaikan dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan masalah yang diangkat.

Penelitian deskriptif menggunakan pendekatan analitik dimana penelitian ini menganalisis data secara sistematis. Penelitian deskriptif melaporkan penelitian dengan mendeskripsikan variabel atau subjek penelitian (Hardani, dkk, 2020). Sehingga desain ini dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui "Gambaran Pengalaman Pola Asuh Ibu Dan Penerapan Pola Asuh Kepada Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok PKH Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang Kelurahan Pasir Panjang".

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti atau subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursallam, 2016). Populasi dalam penelitian ini merupakan Ibu-Ibu kelompok PKH yang mempunyai anak usia 0-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang yang berjumlah 110 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki dari populasi dan aspek-aspeknya, sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu sejumlah 52 orang. Analisis data menggunakan *software computer, regresi logistik ganda*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari gambaran secara deskriptif tentang pengalaman pola asuh otoriter, gambaran penerapan pola asuh, dan analisis pengaruh antara pengalaman pola asuh terhadap penerapan pola asuh.

Tabel 1. Analisis Pengaruh Pengalaman Pola Asuh Otoriter Terhadap Penerapan Pola Asuh Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok PKH Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang Tahun 2023

Pengalaman Pola Asuh Otoriter	Penerapan Pola Asuh Otoriter						Jumlah dan persentase	<i>p-value</i>
	Sangat Otoriter		Cukup Otoriter		Kurang Otoriter			
	f	%	f	%	f	%		
Sangat Otoriter	16	30,77	0	0	2	3,85	18 (34,62)	0,000
Kurang Otoriter	0	0	26	50	8	15,38	34 (65,38)	
TOTAL	16	30,77	26	50	10	19,23	52 (100)	
Penerapan Pola Asuh Permisif								
Pengalaman Pola Asuh Otoriter	Sangat Permisif		Cukup Permisif		Kurang Permisif		Jumlah dan persentase	<i>p-value</i>
Sangat Otoriter	0	0	6	11,54	12	23,10	18 (34,62)	0,917
Kurang Otoriter	2	3,85	8	15,38	24	46,15	34 (65,38)	
TOTAL	2	3,85	14	26,92	36	69,25	52 (100)	
Penerapan Pola Asuh Demokratis							Jumlah dan persentase	<i>p-value</i>
	Kurang Demokratis		Cukup Demokratis		Sangat Demokratis			
	f	%	f	%	f	%		
Sangat Otoriter	8	15,38	6	11,54	4	7,69	18 (100)	0.294
Kurang Otoriter	10	19,23	17	32,7	7	13,5	34 (100)	
TOTAL	18	34,61	23	44,23	11	21,19	52(100)	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengalaman pola asuh sangat otoriter paling banyak menerapkan pola asuh sangat otoriter yakni sejumlah 16 responden (30,77 %). Ibu PKH yang pengalaman pola asuhnya kurang otoriter terbanyak menerapkan pola asuh cukup otoriter yakni 26 responden (50%). Artinya semakin kurang otoriter, tingkat pola asuhnya juga berkurang atau penerapan pola asuhnya semakin baik.

Ibu PKH yang pengalaman pola asuh sangat otoriter paling banyak menerapkan pola asuh kurang permisif yakni 12 responden (23,10 %). Sedangkan ibu PKH yang pengalaman pola asuh kurang otoriter terbanyak menerapkan pola asuh kurang permisif yaitu 24 responden 946,15%). Ibu PKH yang pengalaman pola asuhnya sangat otoriter, paling banyak menerapkan pola asuh kurang demokratis, sedangkan yang pengalaman pola asuh kurang otoriter paling banyak menerapkan pola asuh cukup demokratis sejumlah 17 responden (32,7 %). Artinya semakin otoriter pengalaman pola asuh ibu, penerapan pola asuh semakin kurang demokratis atau semakin buruk.

Hasil uji statistik *regresi logistik* ganda, ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman pola asuh otoriter ibu dengan penerapan pola asuh otoriter dibuktikan dengan *p value* 0,000, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pola asuh otoriter dengan penerapan pola asuh permisif dan demokratis, dengan *p value* 0,917 dan 0,294.

PEMBAHASAN**Analisis Pengalaman Pola Asuh Otoriter dan Penerapan Pola Asuh Anak Usia 0-5 Tahun Kelompok PKH Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Pasir Panjang Tahun 2023.**

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami, baik yang sudah lama terjadi, maupun yang belum lama terjadi (Saparwati, 2012). Pengalaman adalah suatu peristiwa yang ditangkap oleh panca indera dan disimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh atau dialami ketika peristiwa tersebut baru saja terjadi atau sudah berlangsung lama. Pengalaman yang diperoleh dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran manusia. Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, walaupun melihat objek yang sama, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tersebut, faktor atau faktor pihak yang menerima pengalaman tersebut, faktor objek atau sasaran yang dipersepsikan, dan situasional. . faktor dari mana pengalaman dibuat. Pengalaman mengasuh anak yang diperoleh orang tua dapat diwariskan kepada anak, dan pengasuhan yang diterima orang tua pada masa kanak-kanak menjadi pengalaman dan tetap dalam perkembangan anak hingga dewasa. Pengalaman mengasuh anak yang baik dapat membuat keluarga menjadi lebih baik atau lebih bahagia (Tri Subeqi, dkk, 2022).

Penerapan adalah suatu proses, metode atau kegiatan yang dilakukan sebagai kemampuan untuk meningkatkan materi yang dipelajari melalui pengalaman dengan rencana yang dirancang secara sistematis (Sudirman dan Maru, 2016). Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0 sampai 5 tahun yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang paling cepat, baik jasmani maupun rohani (Setiyaniarum, 2017). Anak usia 0-5 tahun merupakan masa emas dan tahap perkembangan kritis. Dikatakan masa kritis, karena pada masa ini anak-anak sangat peka terhadap lingkungannya, dan dikatakan sebagai masa emas, karena masa ini berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali (Kementerian Kesehatan, 2019).). Usia dini merupakan tahap awal pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia yang paling penting dan mendasar. Apabila potensi tersebut tidak dirangsang secara maksimal dan maksimal pada usia dini, maka dampaknya akan mempersulit tahap tumbuh kembang anak selanjutnya.

Hasil penelitian ini, pengalaman pola asuh sangat otoriter paling banyak menerapkan pola asuh sangat otoriter yakni sejumlah 16 responden (30,77 %). Ibu PKH yang pengalaman pola asuhnya kurang otoriter terbanyak menerapkan pola asuh cukup otoriter yakni 26 responden (50%). Artinya semakin kurang otoriter, tingkat pola asuhnya juga berkurang otoriternya atau penerapan pola asuhnya semakin baik.

Ibu PKH yang pengalaman pola asuh sangat otoriter paling banyak menerapkan pola asuh kurang permisif yakni 12 responden (23,10 %). Sedangkan ibu PKH yang pengalaman pola asuh kurang otoriter terbanyak menerapkan pola asuh kurang permisif yaitu 24 responden (46,15%). Ibu PKH yang pengalaman pola asuhnya sangat otoriter, paling banyak menerapkan pola asuh kurang demokratis, sedangkan yang pengalaman pola asuh kurang otoriter paling banyak menerapkan pola asuh cukup demokratis sejumlah 17 responden (32,7 %). Artinya semakin otoriter pengalaman pola asuh ibu, penerapan pola asuh semakin kurang demokratis atau semakin buruk.

Hasil uji statistik *regresi logistik* ganda, ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman pola asuh otoriter ibu dengan penerapan pola asuh otoriter dibuktikan dengan *p value* 0,000, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pola asuh otoriter dengan penerapan pola asuh permisif dan demokratis, dengan *p value* 0,917 dan 0,294.

Ibu-ibu kelompok PKH yang mengalami pola asuh sangat otoriter mengatakan bahwa semasa kecil mereka harus selalu menuruti keinginan orang tua, tidak diberi kesempatan mengutarakan pendapat dan mengambil keputusan, dimarahi bahkan dipukuli jika melakukan kesalahan, dan Rendah. Kondisi perekonomian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anak di rumah menyebabkan orang tua selalu melakukan disiplin yang keras atau menggunakan model pengasuhan yang sangat otoriter terhadap anaknya. Ibu kelompok PKH dengan pengalaman mengasuh anak yang cukup berwibawa ini mengatakan bahwa di masa kecilnya ia tidak diberi kesempatan untuk memutuskan sesuatu dan selalu mengikuti keinginan orang tua tanpa mendengarkan pendapat anak, namun terkadang orang tua juga memberikan teladan. demokrasi. mengasuh anak karena orang tua bersikap adil terhadap semua anak, orang tua mendampingi anak dalam belajar bahkan memuji ketika anak berperilaku baik atau berhasil di sekolah. Sementara itu, ibu-ibu kelompok PKH yang pola asuhnya kurang otoritatif mengatakan bahwa semasa kecil orang tua tidak memaksakan kehendak, malah lebih banyak mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada anak bahkan untuk mengutarakan pendapatnya, serta orang tua lebih menerima pendapat tersebut, meskipun pendapat tersebut berbeda. pendapat orang tua.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Enda (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua sebelumnya sangat erat kaitannya dengan model pengasuhan atau sikap orang tua terhadap anak. Biasanya, ketika mendidik anak, orang tua berusaha meniru sikap atau pola asuh orang tuanya sebelumnya jika dirasa berguna. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengalaman pengasuhan ibu kelompok PKH di Kecamatan Pasir Panjang, peneliti berasumsi bahwa pengalaman pengasuhan ibu kelompok PKH pada masa kanak-kanak dapat ditransfer atau diterapkan pada anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Chen, Fu, & Yiu, 2019, Pasiningsih, 2021) bahwa orang tua dapat mengurangi gaya pengasuhan yang mereka peroleh sebelumnya. Terimalah pendapat ini, meskipun berbeda dengan pendapat orang tuamu.

Sebagian besar ibu-ibu kelompok PKH yang menerapkan pola asuh cukup otoritatif mengatakan bahwa alasan mengapa mereka menerapkan pola asuh cukup otoritatif adalah karena mereka menerima pola asuh yang sama pada masa kecilnya dan faktor lain yang mempengaruhi ibu untuk menerapkan pola asuh tersebut yaitu tingkat ekonomi. atau keluarga rendahan. pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua yang rendah. Dimana para ibu masih belum mengetahui model pengasuhan yang bijak yang sebaiknya diberikan pada anak usia 0-5 tahun, karena model pengasuhan yang diberikan pada anak pada usia emas sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak serta kesehatan mental anak. Namun ibu yang menerapkan pola asuh cukup otoriter juga menerapkan pola asuh demokratis dan permisif. Contohnya seperti mendengarkan pendapat anak yang berbeda dan membebaskan anak berinteraksi dengan orang lain. Tapi dengan anak-anak, dia sangat ketat dalam hal pembelajaran dan pendidikan. Ibu-ibu kelompok PKH yang menggunakan pola asuh sangat otoritatif dan kurang otoritatif juga mengatakan bahwa alasan mereka menerapkan pola asuh ini karena mereka diberikan pola asuh yang sama dengan anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Sari (2020) dimana

mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari. Dimana pola asuh otoriter itu akan sangat berdampak untuk kehidupan anak. Orang tua menuntut anak tanpa menyadari bahwa di kemudian hari anak dengan pola asuh otoriter mungkin akan menimbulkan masalah. Meskipun anak dengan pola asuh otoriter memiliki kompetensi dan tanggung jawab, namun banyak anak yang cenderung menarik diri dan tampak tidak percaya diri. Selain menarik diri dan tampak tidak percaya diri anak juga bisa menjadi pembangkang karena anak merasa tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat bahkan melakukan sesuatu, karena anak dituntut untuk mematuhi apa yang dikatakan orang tuanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiyantri dkk. (2022) tentang penerapan model pengasuhan pada anak, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan ciri-ciri anak mandiri dan mampu mengatur dirinya sendiri. dan mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman, tahan terhadap stres, tertarik pada hal-hal baru dan mau bekerja sama dengan orang lain, sedangkan anak dengan pola asuh otoriter menghasilkan anak yang pemalu, pendiam, penyendiri, tidak berinisiatif, suka berkelahi, melanggar norma, adalah tipikal. kepribadian lemah, Anda gelisah dan menarik diri. Penelitian lain yang dilakukan Erwanto (2018) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, mempertimbangkan keinginan anak dan memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir dan batin, sehingga orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut menghasilkan anak yang memiliki pembangunan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa penerapan model pengasuhan ibu kelompok PKH pada pendidikan anak usia dini anak usia 0-5 tahun dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan ibu di kelompok PKH. masa kecil Dimana ada hubungan antara pengalaman ibu kelompok PKH dengan penerapan model pengasuhan yang diberikan pada anak usia 0-5 tahun. Dilihat dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu yang mengalami model pengasuhan otoritatif pada masa kanak-kanaknya menerapkan model pengasuhan otoritatif pada anak usia 0-5 tahun. Pola asuh orang tua menentukan apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua harus mengetahui cara mengasuh anak yang baik dan benar agar dapat melahirkan anak yang berkualitas di masa depan (Ayun, 2017). Model pengasuhan cerdas yang diharapkan dapat diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Anak dalam pengasuhan seperti ini mempunyai jiwa mandiri, penuh empati dan kasih sayang, serta percaya diri terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang tua perlu memahami bahwa pola asuh demokratis memberi anak banyak kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan mengambil keputusan sendiri, dengan tetap dibimbing. Anak yang diberi pola asuh demokratis akan lebih mudah mengendalikan emosinya sehingga lebih mudah diterima di lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Pengalaman pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan pola asuh ibu PKH di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang, Kelurahan Kelapa Lima, Kota Kupang. Semakin otoriter pengalaman pola asuh ibu, semakin otoriter pula penerapan pola asuh ibu. Ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman pola asuh otoriter ibu dengan penerapan pola asuh otoriter dibuktikan dengan *p value* 0,000, tidak ada hubungan yang

signifikan antara pengalaman pola asuh otoriter dengan penerapan pola asuh permisif dan demokratis, dengan *p value* 0,917 dan 0,294.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayun, Qurrotu. 2017. *5 Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. 1st ed. ed. Qurrotu Ayun. Jawa Tengah: IAIN Salatiga.
- [2] Budiayanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1).
- [3] Dayakisni, T. & Yuniardi, S. 2012. Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press.
- [4] Dewi Resitha, Ni Putu Ayu, and Luh Pande Kadek Susilawati Ary. 2019. Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- [5] Departemen Kesehatan. 2019. *Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Jakarta: Merita.
- [6] Enda, A. K. (2017). Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologis. *Pendidikan Agama Kristen*, 1, 114, 115.
- [7] Erwanto, R. 2018. Hubungan Pola Asuh Dengan Sosialisasi Anak Usia Prasekolah Di Dusun Tempel Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.
- [8] Fariyah, K. DI, Gandamana, A., & Ancha Sitorus, M. (2019). Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Anak Berdasarkan Persepsi Budaya. *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(4).
- [9] Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- [10] Juahardin, O. :, Hos, H. J., & Roslan, H. S. (2019). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe).
- [11] Khairuddin. (2014). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- [12] Murdyis, Safitry et al. 2015. *Menjadi Orang Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*. 1st ed. eds.
- [13] Safitry Murdyis et al. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- [14] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- [15] Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [16] Pasiningsih. 2021. "Family-School Partnerships Of Indonesian Families Engaged In Postgraduate Study." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 16(1): 1-10.
- [17] Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.
- [18] Putri Ariani, A. 2017. *Ilmu Gizi Dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- [19] Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. 2016. Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Journal of Marriage & Family Review*, 53 (3), 1-29. DOI: 10.1080/01494929.2016.115756

- [20] Rini Sulistyowati, SST, M.E.K.K. et al. 2022. *Profil Anak Usia Dini 2022*. Kupang. www.flaticon.com.
- [21] Santrock. 2011. *John W. Santrock - Life-Span Development 13th Edition*.
- [22] Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- [23] Saparwati, M. 2012. Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ryang dalam Mengelola Rawat di RSUD Ambarawa, *Thesis*, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- [24] Surahman, Buyung. 2021. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. 1st ed. ed. M.Pd Dr. Buyung surahman. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utamaa.
- [25] Tampubolon, J., Rizaki, I., Tamsil, A., Putra, S., & Idris, I. (2019). *Rencana Pengelolaan Terpadu Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang*. Coastal Community Development Project.
- [26] Tea Erista, Maria. 2019. *Gambaran Pola Asuh Keras Pada Ayah Dari Anak Usia Dini: Studi Deskriptif*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/intuisi>.
- [27] Tri Subeqi, Aning, and Isbandi Rukminto Adi. 2022. "Pengalaman Pengasuhan Dan Dukungan Keluarga Sebagai Prediktor Dalam Subjective Well Being Kepala Keluarga." *Jurnal Keluarga Berencana* 7(01): 1–10.